

Resepsi Anggota Komunitas Motoladies Mengenai Stereotip Perempuan Pengendara Moge di Media Online

Lulu Pranidhar¹⁾, Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: lulupranidhar@gmail.com

²⁾ Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: *Motorbike riding is still often differentiated in society based on gender, this is denied by many mass media and the Motoladies community. The study aims to find out about the reception of Motoladies community members regarding to the female stereotype in riding big bikes of online media, using Stuart Hall's Encoding-Decoding theory. The paradigm audience reception analysis, with three positions namely Dominant Hegemony, Negotiation, Opposition. Based on the result of the study, six informants enter the position of Dominant Hegemony and one informant in the position of Negotiation. All the informants give big support for changing the stereotype of female in riding big bikes regarding to the mass media in this research.*

Keywords: *big bike, encoding-decoding, female, feminism, online media, reception analysis*

Abstrak: *Mengendarai moge masih sering dibedakan dalam masyarakat berdasarkan gender. Hal tersebut dibantah oleh banyak media massa dan komunitas Motoladies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi anggota komunitas Motoladies mengenai stereotip perempuan di media online, dengan menggunakan teori Encoding-Decoding Stuart Hall. Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis resepsi khalayak, dengan tiga posisi yaitu Hegemoni Dominan, Negosiasi, dan Oposisi. Berdasarkan hasil penelitian ini keenam informan masuk ke dalam posisi Hegemoni Dominan dan satu informan berada pada posisi Negosiasi, semua informan mendukung penuh adanya keinginan untuk mengubah stereotip perempuan dalam berkendara yang ada di media online dalam penelitian ini.*

Kata Kunci: *analisis resepsi, encoding-decoding, feminisme, media online, moge, perempuan*

I. PENDAHULUAN

Stereotip perempuan dalam mengendarai moge tidak sepenuhnya positif di masyarakat. Seperti yang dikatakan pada berbagai media massa *online* pada tabel 1.1 bahwa perempuan banyak dinilai lamban dalam berkendara, tidak tahu arah, bahkan ada yang sampai membuat komunitas moge karena merasa laki-laki mendominasi sehingga laki-laki bisa menguasai hak perempuan. Hal tersebut dibantah oleh media massa *online* dan membuat banyak pengendara motor perempuan atau biasa disebut *lady*

bikers bermunculan untuk mematahkan hal tersebut.

Tabel 1.1 Daftar Media Massa *Online*

No	Judul	Nama Penulis	Tanggal Terbit	Media
1.	Ini 8 (Dari Sekian Banyak) Alasan Kenapa Feminisme Begitu Penting	陈婴儿	26 Jul 2017, 17:35	Idntimes.com
2.	Perempuan Pengendara Moge Dirikan Klub Motor untuk Lawan Stereotip Jender	Helmi Johannes	12/07/2021	Voaindonesia.com
3.	Sebenarnya Sah-sah Aja cewek Mengendarai Motor Cowok. Tapi kok Sering Dianggap Cewek Nggak Bener Ya?	Ajeng Rizka	18 April 2017	Hipwee.com
4.	Moto Ladies Berjuang Ubah Stigma Permpuan Sein Kanan Belok Kiri	Setiawan As	12 Mei 2021	Otoplus-online.com
5.	Moto Ladies dan stigma Pengendara Wanita Sein Kanan Belok ke kiri	Setaian Alun Segoro	23 Mei 2021, 00:10	Autogear.id

(Sumber: Olahan Peneliti, 2021)

Stereotip perempuan berekendara memang tidak dibuktikan berdasarkan olahan data namun hanya dari mulut kemulut. Hal tersebut pun diperbincangkan di media *online* bahwa masih banyak dari masyarakat yang menganggap perempuan lemah dalam berkendara. Dalam media *online* tersebut masyarakat ada yang berpendapat bahwa laki-lakilah yang mendominasi dalam mengendarai moge sehingga membuat lelaki merasa memiliki derajat lebih tinggi dan menginginkan perempuan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh laki-laki. Perempuan yang dianggap minoritas menjadikan perempuan disorot lebih ketika melakukan sedikit kesalahan. Menjadikan seakan-akan perempuan sangat lalai dalam mengendarai.

Lady bikers pada awalnya hanya terlihat pada orang-orang yang memang berkompeten dalam dunia motor. Namun

lambat taun istilah tersebut digunakan di masyarakat luas. Namun banyak masyarakat yang menganggap *lady bikers* adalah penyimpangan, karena tidak sesuai dengan norma dan karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi, sopan santun, dan agama yang selalu dijadikan tiang utama atau pedoman di masyarakat. Seperti halnya yang dapat kita lihat pada norma yang berlaku di provinsi Aceh yang menyatakan bahwa perempuan dilarang mengendarai sepeda motor karena dianggap akan menganggang, bentuk tubuh perempuan pun akan terlihat lebih jelas ketika mengendarai atau dibonceng di sepeda motor ketika mengendarai motor dan akan memancing kaum laki-laki untuk berbuat yang tidak semestinya (Fimela, 2013).

Di zaman modern sekarang ini perempuan juga banyak diremehkan dengan slogan “*The Power of Emak Emak: sen kanan belok kiri*”, yang mana artinya perempuan dianggap selalu sembarangan dalam berkendara. Padahal belum tentu laki-laki tidak melakukan hal tersebut. Namun *image* tersebut melekat pada perempuan yang bermotor hingga kini. Berbeda dengan perempuan yang mengendarai mobil, karena perempuan yang mengendarai mobil masih terkesan feminim. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan yang mengendarai motor hingga kini masih dianggap tabu.

Mengendarai motor gede atau moge sering kali menjadi sebuah hobi yang hingga kini banyak sekali digemari oleh kaum lelaki. Sedikit demi sedikit juga diikuti oleh para perempuan. Namun sama halnya seperti “*The Power of Emak Emak: sen kanan belok kiri*”, perempuan yang mengendarai moge dianggap seakan hanya untuk bergaya saja karena perempuan yang dianggap tidak akan mengerti mesin otomotif dan hanya berkedok ingin bergaya. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah batasan bagi perempuan untuk mengembangkan hobi yaitu mengendarai Moge.

Perempuan yang biasanya memiliki hobi ber-*make up* sebenarnya juga tidak menutup kemungkinan untuk ber-oli juga. Terlihat nyata bahwa sudah banyak balap dengan pembalap perempuan di kelasnya. Seperti halnya Sabrina Sameh yaitu seorang pembalap perempuan yang cukup membanggakan Indonesia karena sudah mencapai ajang internasional *Drag Bike Party 2017* di Bangkok untuk kelas Super Matic 200. Beberapa kompetisi balap yang menyatukan gender tetap memiliki laki-laki yang lebih dominan, seperti halnya ajang *Asia Road Racing Championship (ARRC)* yang hanya memiliki satu pembalap perempuan di tahun 2018 yaitu Muklada Sarapuech. Sarapuech ingin meyakinkan kiprah pembalap perempuan tidak bisa diremehkan oleh laki-laki. Namun tidak bisa dipungkiri pembagian kelas dalam balap motor sering kali masih diklasifikasikan berdasarkan gender. Masih cukup banyak kelas balap yang tidak menyatukan pembalap perempuan dan laki-laki. Yang artinya memang masih di beda-bedakan pengguna motor perempuan dan laki-laki (Lolita, 2019).

Penampilan fisik perempuan yang dapat mengubah citra perempuan yang anggun, cantik, wangi dan lain sebagainya juga menjadi alasan sudut pandang banyak orang akan perempuan yang tidak cocok dalam memiliki hobi bermotor ini. Karena orang yang memiliki hobi bermotor dituntut untuk selalu *steady* dan tidak takut akan panas, rambut acak-acakan, bau matahari dan lain sebagainya. Perempuan yang tidak terbiasa dengan hal tersebut banyak yang tidak siap, sehingga memang hobi dalam bermotornya tidak setotalitas laki-laki yang tidak peduli akan hal-hal tersebut.

Menurut data yang dikutip Badan Pusat Statistik pada Kamis, 23 Januari 2020, jumlah sepeda motor di Tanah Air mencapai 137,7 juta hingga akhir 2018. Sedangkan menurut data AISI (Asosiasi Industri Sepeda Motor

Indonesia) kuda besi di Indonesia pada 2019 terjual ke konsumen dengan jumlah 6,05 juta unit. Di Indonesia, penjualan sepeda motor terus mengalami pertumbuhan. Rata-rata sebanyak 6 jutaan unit setiap tahunnya. Dibandingkan dengan mobil penumpang menurut BPS pada tahun 2019 pengguna mobil penumpang berjumlah 15.592.419, jika dilihat dari tahun 2017-2019 setiap tahunnya mengalami kenaikan sekitar 10.000.000 pengguna. Dengan jumlah pengguna kendaraan bermotor yaitu mobil penumpang, mobil bis, mobil barang, sepeda motor pada tahun 2019 berjumlah 133.617.012. Maka dapat disimpulkan pengguna motor memang jelas lebih banyak dibandingkan pengguna mobil dengan total jumlah penduduk Indonesia yaitu 270,20 juta jiwa per September 2020 dengan jumlah perempuan 132.761.248 jiwa naik 0,82 persen dibanding tahun 2019 yaitu 131.676.425 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki laki yaitu 135.821.768 jiwa (Nurhuda, 2020).

Berdasarkan data di atas peneliti memutuskan untuk melihat fenomena dalam suatu komunitas motor, karena memang menurut data pengguna motor lebih banyak dibandingkan mobil. Komunitas motor pun di Indonesia juga cukup banyak, termasuk komunitas motor perempuan yang juga mulai meluas. Dalam hal ini menarik perhatian peneliti tentang stereotip masyarakat memandang gender dalam penggunaan sepeda motor.

Stereotip masyarakat memandang gender dalam menggunakan sepeda motor dibantah oleh suatu komunitas yaitu *Motoladies*. Komunitas tersebut mengumpulkan komunitas-komunitas perempuan pencinta sepeda motor, dari mulai cc >120 - <1000. Mengumpulkan komunitas-komunitas perempuan pencinta sepeda motor dari seluruh Indonesia merupakan hal yang unik, karena hal tersebut jarang sekali terjadi. Menurut peneliti ini adalah

sebuah gebrakan yang bagus dalam penyetaraan gender. Mungkin terlihat sangat feminis, tapi memang itulah fenomena yang sedang terjadi di masyarakat sekarang ini. perempuan sangat ingin disetarakan dengan laki-laki dalam bidang apapun.

Menurut peneliti, peneliti mengambil tema ini juga bukan hanya karena pencinta motor. Peneliti juga sering mendapatkan pandangan sebelah mata dari banyak orang yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa membawa motor gede yang biasa dilakukan laki-laki. Maka beberapa faktor tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Sehingga peneliti berharap bahwa kemunculan komunitas-komunitas pengguna motor perempuan ini akan membawa gebrakan yang positif. Bahwa perempuan juga bisa melakukan kegiatan yang biasa dilakukan laki-laki dan tetap dengan tujuan saling mendukung sesama perempuan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yaitu analisis berdasarkan pada kesadaran objek atau cara objek diterima dan dipahami. Dengan bantuan analisis resepsi dapat memahami mengapa khalayak memiliki pemahaman yang berbeda tentang berbagai hal, faktor-faktor mana yang mempengaruhi perbedaan tersebut dan konsekuensi sosial yang dihasilkan (Billy, 2014: 8). Sehingga penelitian ini ingin mengetahui bagaimana objek memaknai suatu informasi yang diberikan oleh media. Seperti ketika objek menganggap bahwa stereotip perempuan berkendara moge itu menjadi suatu hal yang tabu.

Menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural.

Penonton menafsirkan teks media sesuai dengan kondisi sosial dan budaya mereka, dan juga bergantung pada pengalaman pribadi mereka. Karena makna utama teks itu ambigu dan terbuka, audiens dapat memahami dan menafsirkan informasi dengan cara yang berbeda. Analisis untuk mengetahui apa yang ingin dikatakan penonton kepada media dan temukan apa yang tersembunyi di balik cerita penonton (Fathurizki & Malau, 2018)

Analisis resepsi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melakukan kajian/studi tentang khalayak (audience) hal ini digunakan untuk merujuk pada banyak cara yang dilakukan oleh media untuk berhubungan dengan dunia sosial yang luas. Melalui pengertian ini seluruh orang dalam sebuah masyarakat dapat menjadi potential and audience untuk produk media apapun.

Oleh karena itu dengan mempelajari bagaimana teks- teks media diterima kita dapat memahami dampak, efek dan pengaruh media. Selain itu dengan mencermati bagaimana audience mereproduksi teks yang mereka konsumsi kita juga dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana media mampu mempengaruhi atau justru tidak mempengaruhi cara- cara audiens mendefinisikan dan memaknai realitas sosial (Yustisia, 2020:56).

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Motoladies terhadap cara pandang masyarakat dalam menilai perempuan berkendara motor gede (moge). Begitu juga apa saja faktor-faktor yang mendukung pemahaman dari masyarakat yang menilai fenomena tersebut. Serta bagaimana masyarakat memahami maksud dari isi informasi yang disampaikan oleh komunitas Motoladies berdasarkan setiap aktivitasnya yang dilakukan sehari hari dalam media apapun seperti dari sosial medianya ataupun kegiatan langsung

yang dilakukan. Sehingga hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini dalam mengambil metode penelitian analisis resepsi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dari tujuh informan yang diwawancarai berkaitan dengan pemaknaan mereka mengenai peran perempuan dalam mengendarai *moge*, dibahas menggunakan teori Encoding-Decoding. Dimana komunitas *Motoladies* mencoba mengubah stereotip peran perempuan dalam mengendarai *moge* dalam masyarakat. Ketujuh informan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pandangan Feminisme serta Penuntutan Kesetaraan Gender dalam *Idntimes.id*

Hegemoni Dominan	: 4
Negosiasi	: 3
Oposisi	: -

Pandangan feminisme sering kali digerakan oleh para perempuan yang memang memiliki rasa inginnya kesetaraan, yang biasanya pandangan tersebut terdapat pada perempuan yang memang aktif dalam karir maupun aktivitas yang juga dilakukan pada lelaki. Dalam hal ini ada empat informan yang berada pada posisi hegemoni dominan dan tiga yang berada pada posisi negosiasi. Informan pertama berada pada posisi negosiasi, ia sangat mendukung adanya pergerakan feminisme itu sendiri. Namun menurutnya kesetaraan bisa didapatkan dalam segi pemikiran dan kecerdasan saja, yang artinya menurut informan pertama kodrat tidak dapat dihindari, yaitu adanya perbedaan antara posisi laki-laki dan perempuan.

Kemudian informan kedua berada pada posisi yang sama yaitu negosiasi. Informan kedua setuju dengan adanya pergerakan kesetaraan salah satunya dalam bergaul. Namun seperti yang dikatakan informan pertama, ia juga

berpendapat bahwa harus kembali lagi kepada kodratnya yang memang laki-laki berada diatas. Ia berpendapat dengan hal tersebut bukan berarti perempuan bisa diperlakukan seenaknya dengan laki-laki, karena melihat perempuan banyak yang sudah bisa melakukan kegiatan yang juga dilakukan laki-laki bahkan lebih ahli. Sehingga ia merasa bahwa dalam kehidupan perempuan dan laki-laki jangan dibeda-bedakan karena perempuan juga mampu.

Informan ketiga berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia setuju dengan adanya pergerakan feminisme dan kesetaraan gender. Karena ia merasa perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki bahkan bisa melebihi dari laki-laki. Dengan hal tersebut maka ia mendukung konsep dari penelitian ini.

Informan keempat berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia setuju akan adanya pergerakan kesetaraan gender dan menganggap bahwa perempuan juga bisa melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki jika memang perempuan tersebut memiliki niat. Perempuan pun juga bisa membahagiakan dirinya sendiri.

Informan kelima berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia sangat setuju dengan adanya pergerakan kesetaraan gender tersebut, karena ia sendiri pernah mengalami kejadian direndahkan oleh laki laki. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan kelima sangat emosional ketika menjawabnya. Ia berkata bahwa perempuan bukan suatu objek untuk direndahkan. Karena perempuan juga bisa melakukan hal yang dilakukan laki-laki ia mengibaratkannya dengan motor dan ranking di sekolah. Ia pun merasa sudah melakukan beberapa pembuktian untuk pergerakan kesetaraan gender dalam kehidupan pribadinya yaitu dalam bermotor. Melihat jawaban dari informan peneliti menilai bahwa informan sangat mendukung seluruh gerakan feminisme

dari mulai dari feminisme liberal sampai kepada sosialis.

Informan keenam berada dalam posisi negosiasi yang artinya ia setuju dengan adanya pergerakan feminisme tersebut dalam pekerjaan dan pendidikan. Ia menganggap di sekolah murid laki-laki dan perempuan tidak ada dibedakan. Begitupun status dan level dalam pekerjaan perempuan dan laki-laki harus disamaratakan, dalam hal ini juga memiliki hak yang sama. Namun ia tidak sepenuhnya setuju dalam kesetaraan gender, karena informan keenam berpendapat bahwa jika kembali ke rumah maka kembali dengan posisi masing-masing, yaitu suami sebagai *boss* an istri harus patuh serta hormat kepada suami. Dalam hal tersebut, bertentangan dalam konsep yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga informan keenam masuk ke dalam negosiasi.

Informan ketujuh berada dalam posisi negosiasi, ia setuju dengan adanya pergerakan feminisme. Namun ia juga berpendapat bahwa perempuan tetap harus pada kodratnya, walaupun perempuan juga bisa menjadi seorang yang mandiri seperti bepergian sendiri tanpa bertumpu kepada laki-laki. Ia juga berpendapat bahwa perempuan juga bisa melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki.

Melihat dari ketujuh jawaban informan, menurut peneliti informan yang menganggap bahwa perempuan harus kembali kepada kodratnya ketika kembali kerumah. Dalam hal ini artinya ia tidak setuju dengan adanya pandangan feminisme radikal, karena dengan keinginannya untuk kembali kepada kodrat artinya ia setuju dengan adanya kesetaraan terhadap tubuh secara sosial maupun dalam konteks seksualitas. Karena dalam hal tersebut menurut peneliti adalah salah satu bagian dari kodrat.

2. **Pandangan Komunitas Motoladies dalam Menggerakkan Kesetaraan Gender berdasarkan Artikel Voaindonesia.com**

Hegemoni Dominan : 5

Negosiasi : 1

Oposisi : 1

Dengan pandangan mengenai feminisme serta pergerakan kesetaraan gender beberapa anggota komunitas Motoladies pun menganggap menjadi penggerak kesetaraan gender. Informan kesatu berada dalam posisi hegemoni dominan, ia berpendapat bahwa komunitas Motoladies tidak menuntut kesetaraan gender. Karena dalam pandangannya beberapa anggota Motoladies pun sering kali didampingi oleh pasangannya dan tetap menjadi perempuan seutuhnya sesuai dengan kapasitasnya seperti menjadi ibu rumah tangga. Ia pun menganggap bahwa komunitas Motoladies banyak memiliki hal positif.

Informan kedua berada pada posisi hegemoni dominan. Ia berpendapat bahwa komunitas Motoladies adalah salah satu perwakilan dari perempuan-perempuan Indonesia untuk mendukung pergerakan feminisme. Karena menurutnya, Motoladies adalah komunitas perempuan pengendara moge yang tidak berbeda dengan laki-laki. Maka ia menganggap bahwa perempuan juga bisa melakukan apa yang dikerjakan dengan laki-laki, bahkan ia memberikan contoh bahwa terkadang perempuan menggunakan *heels* ketika menaiki moge dan laki-laki belum tentu bisa melakukan hal tersebut. Dan hal hal tersebut dilakukan oleh anggota-anggota komunitas Motoladies, sehingga dianggap penggerak kesetaraan gender.

Informan ketiga berada pada posisi oposisi. Ia tidak setuju dengan

adanya penuntutan kesetaraan gender, ia merasa bahwa komunitas Motoladies hanya memberikan pembuktian bahwa anggotanya memiliki etika dan memiliki niat dalam wadah organisasi otomotif di Indonesia. Dengan begitu ia juga mengatakan bahwa anggota Motoladies harus memiliki aturan yang tertib walaupun dalam keadaan berkomunitas, berorganisasi, maupun berkendara. Sehingga hal tersebut bisa menjadi pembuktian bukan sebuah tuntutan untuk kesetaraan gender.

Informan keempat berada pada negosiasi. Seperti yang dikatakan oleh informan ketiga ia juga berpendapat bahwa komunitas Motoladies hanya menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melakukan hal yang dilakukan laki-laki. Ia menganggap bahwa hal tersebut adalah emansipasi. Namun dalam hal ini ia berpendapat bahwa ia tidak menuntut adanya kesetaraan gender, hanya untuk menunjukkan saja. Sehingga ada kebingungan ketika ia menjawab pertanyaan dari peneliti, maka ia masuk kedalam posisi negosiasi.

Informan kelima berada pada posisi hegemoni dominan. Ia setuju bahwa Motoladies mendukung pergerakan kesetaraan gender, ia berpendapat bahwa pergerakannya dalam hal bermotor dan berotomotif. Dari pendapat yang dikeluarkan peneliti menarik kesimpulan bahwa informan kelima sangat mendukung pergerakan tersebut, namun karena pembahasan mengenai komunitas Motoladies saja, ia hanya berpendapat bahwa memang adanya keinginan untuk adanya kesetaraan dalam mengendarai motor di jalan.

Informan keenam berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia setuju untuk perempuan disamaratakan dengan laki-laki. Karena menurutnya dalam hal ini perempuan dan laki-laki sama-sama mengendarai motor, jadi tidak ada alasan untuk laki-laki lebih di prioritaskan. Terutama dalam berkomunitas juga

menurutnya ketika berkumpul semuanya sama, sehingga menarik kesimpulan bahwa Motoladies dalam hal ini menyetarakan gender dalam hal berotomotif dan berkomunitas.

Informan ketujuh berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan Motoladies yang sudah dilakukan menjadi pembuktian kesetaraan gender, seperti baksos, *riding*, dan lain sebagainya yang dilakukan anggotanya sendiri begitupun juga modal yang dikeluarkan langsung dari anggota komunitas Motoladies. Sehingga membuat ia merasa bahwa hal tersebut menunjukkan kemandirian perempuan-perempuan Motoladies.

Dengan jawaban negosiasi dan oposisi dari informan bukan berarti informan tersebut tidak setuju dengan adanya pergerakan feminisme, hanya saja mereka merasa bahwa komunitas Motoladies tidak menuntut adanya kesetaraan gender namun tetap mendukung adanya pergerakan tersebut.

3. Pandangan Anggota Komunitas Motoladies Mengenai Stereotip Perempuan Pengendara Moge dalam Hipwee.com

Hegemoni Dominan	: 6
Negosiasi	: 1
Oposisi	: -

Stereotip perempuan berkendara dibantah oleh beberapa media *online*. Hal tersebut pun ditanggapi oleh seluruh informan yang merupakan komunitas pengendara moge perempuan yaitu Motoladies. Dalam hal ini hampir seluruh informan terdapat pada posisi hegemoni dominan, yang artinya semua mendukung pendapat seluruh media *online* yang tertera untuk memberantas stereotip tersebut. Informan pertama berada pada posisi hegemoni dominan, karena ia mendukung penuh adanya penyangkalan stereotip pengendara moge perempuan yang berada pada kelima media *online* yang ada pada

penelitian ini. Menurutnya perempuan memang sering kali lebih berhati-hati maka stereotip perempuan lamban dalam berkendara bermunculan. Ia juga menanggapi pendapat media *online* yang memberitakan ada komunitas yang terbentuk karena ingin membantah stereotip tersebut karena merasa laki-laki akan mudah memerintah perempuan untuk melakukan hal yang diinginkan laki-laki. Menurutnya tindakan membuat komunitas tersebut adalah benar karena banyak memang perempuan yang ingin melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki sendiri alias tidak menjadi *boncengers*. Ia juga mengatakan bahwa perempuan sangat disorot setiap kesalahannya dalam berkendara karena merupakan minoritas.

Informan kedua juga berada dalam posisi hegemoni dominan karena ikut membantah adanya stereotip negatif di masyarakat mengenai perempuan bermoge ataupun berkendara. Menurutnya keahlian dalam mengendarai moge tidak bisa dinilai dari gender laki-laki maupun perempuan, namun harus benar-benar dilihat dari *skill* dan pengetahuan dalam berkendara. Maka hal tersebut tidak bisa dipukul rata bahwa perempuan pasti lebih lalai dalam berkendara. Ia pun juga menceritakan pengalaman pribadinya dalam berumah tangga ketika ia dan suami memang memiliki hobi sama yaitu mengendarai moge. Mereka sama sama mendukung dan tidak ada menjatuhkan satu sama lain.

Informan ketiga berada dalam posisi hegemoni dominan, ia mendukung penuh pendapat dalam media *online* yang ada dalam penelitian ini. Sama dengan informan kedua yang mengatakan bahwa kesalahan dalam berkendara juga sama-sama dilakukan oleh laki-laki. Jadi hal tersebut tidak bisa disamaratakan. Ia juga berpendapat kelalaian-kelalaian yang terjadi di jalan sangatlah manusiawi, hal tersebut mungkin karena kurang edukasi dalam bermotor. Menurutnya perempuan

masih lebih sedikit jumlahnya untuk mengendarai moge dibandingkan laki-laki, maka dari itu perempuan sering kali menjadi sorotan.

Informan keempat berada pada posisi hegemoni dominan, ia mendukung yang dibahas oleh media *online* yang terdapat pada penelitian ini. Ia pun menganggap bahwa perempuan lebih berhati-hati dalam berkendara sehingga terkadang dinilai lamban. Menurutnya perempuan sekarang adalah perempuan yang hebat sehingga stereotip seperti itu memang harus dihilangkan seperti yang dikatakan oleh media-media *online* tersebut.

Informan kelima berada pada posisi hegemoni dominan, ia mengatakan bahwa kelalaian dalam berkendara tidak bisa dipukul rata akibat hanya dari kesalahan beberapa orang saja. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa perempuanlah yang lebih sering lalai dalam berkendara. Menurutnya mungkin karena perempuan lebih berperasaan dan lebih berhati-hati dalam berkendara karena memang lebih takut dengan adanya luka di badan maka perempuan dinilai lamban dalam berkendara. Ia pun memiliki pengalaman pribadi yang melihat secara langsung seorang perempuan memimpin jalannya *touring* serbuah klub Harley Davidson. Dengan emosi yang sangat semangat ia berkata bahwa perempuan saja bisa memimpin jalannya *touring* oleh puluhan laki-laki di dalamnya. Maka ia sangat setuju dengan perkataan media *online* yang menentang adanya stereotip di masyarakat.

Informan keenam berada pada posisi negosiasi, ia mendukung pendapat yang ditunjukkan oleh media *online* yang terdapat dalam penelitian ini. Menurutnya di zaman sekarang ini perempuan sudah semakin pintar bahkan banyak yang lebih pintar dibandingkan laki-laki, sehingga tidak bisa lagi

memiliki pandangan bahwa perempuan lebih lalai atau pun ‘*kurang*’ dibandingkan laki-laki. Hal itu membuatnya mendukung salah satu pendapat yang mengatakan bahwa perempuan tidak lagi harus melakukan apa yang diminta semauanya oleh laki-laki. Namun ia pun menanggapi salah satu berita yang menyebutkan perempuan sering kali dijuluki *sen kanan belok kiri* ia mengiyakan stereotip tersebut bahwa memang sering kali terjadi oleh perempuan namun hal tersebut dikarenakan perempuan sering kali tidak fokus dan memiliki beban pikiran yang lebih banyak.

Informan ketujuh berada pada posisi hegemoni dominan, ia dengan lantang menyebutkan bahwa ia tidak setuju dengan adanya stereotip tersebut yang artinya ia mendukung pendapat yang ada di media *online* tersebut untuk memberantas stereotip perempuan berkendara di masyarakat. Ia menganggap hal tersebut dikarenakan laki-laki yang masih mendominasi dalam berkendara sehingga perempuan menjadi sorotan ketika melakukan kesalahan. Ia juga mendukung pembuatan komunitas untuk memberantas stereotip tersebut, seperti halnya Motoladies sendiri terbentuk yang bertujuan untuk memberantas stereotip tersebut.

Melihat jawaban dari ketujuh informan, semua mendukung pendapat media *online* yang terdapat pada penelitian ini bahwa stereotip perempuan berkendara terutama moge haruslah dihapuskan. Walaupun salah satu informan berada pada posisi negosiasi karena membenarkan salah satu stereotip yang ada pada perempuan berkendara dengan alasan yang ia lontarkan. Namun hal tersebut tetaplah harus dihapuskan menurutnya.

4. Cara Komunitas Motoladies dalam Mengubah Stereotip Perempuan dalam

Mengendarai Moge Menurut Otoplus-online.com

Hegemoni Dominan : 7
 Negosiasi : -
 Oposisi : -

Dalam pembahasan ini seluruh informan berada dalam posisi hegemoni dominan, karena semuanya mendukung adanya aktivitas untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap peran perempuan dalam mengendarai moge. Seperti pendapat pada informan pertama, ia berencana membuat penyuluhan *safety riding* pada hari kesaktian pancasila di bulan Juni yang memang sudah mendapatkan sponsor dari ketua MPR sekaligus penasihat Motoladies yaitu Bambang Soesatyo. Dengan adanya media yang menyorot kegiatan tersebut ia ingin membuktikan bahwa Motoladies tidak seperti pandangan negatif orang selama ini yang berkata bahwa perempuan yang hobi mengendarai motor dan berkomunitas adalah perempuan yang hanya suka *nongkrong* dan *cabe-cabean*.

Informan kedua memiliki cara dengan membuat *touring* ke berbagai daerah yang sepenuhnya dilakukan oleh perempuan. Ia merasa bahwa biasanya *touring* hanya dilakukan oleh komunitas laki-laki. Sehingga hal tersebut bisa menjadi pembuktian bahwa perempuan juga bisa melakukan hal selama ini masyarakat remehkan. Dengan pendapat tersebut memperlihatkan memang pergerakan perempuan untuk membuktikan eksistensi dalam hobi mengendarai motor gede masih sangat jarang, karena informan kedua pun mengatakan bahwa belum ada komunitas perempuan yang melakukan *touring* dengan jarak yang jauh.

Informan ketiga berpendapat bahwa kegiatan Motoladies yang sudah dilakukan merupakan salah satu cara untuk mengubah stereotip tersebut yaitu

dengan mengadakan *charity* pada anak yatim piatu di *moment* hari Kartini pada 21 April 2021. Karena ia merasa dengan menggunakan kebaya dan memboncengi anak-anak yatim piatu diatas motor merupakan salah satu cara. Ia juga merasa dengan keberhasilan Motoladies masuk ke dalam Ikatan Motor Indonesia (IMI) juga merupakan cara untuk merubah pandangan tersebut.

Informan keempat berpendapat untuk membuat penyuluhan *safety riding* yang memang dilakukan oleh komunitas Motoladies yang seluruhnya berisikan perempuan. Karena ia merasa jika perempuan sudah taat peraturan ketika mengendarai motor di jalan maka itu merupakan satu cara untuk mengubah stereotip di masyarakat atas peran perempuan mengendarai motor/moge. Ia pun berkata hal tersebut sudah direncanakan oleh komunitas Motoladies.

Informan kelima pun berpendapat yang sama dengan informan keempat yaitu ingin membuat edukasi *safety riding* yang khusus untuk perempuan. Sehingga perempuan bisa benar-benar mengetahui cara mengendarai motor yang baik di jalan terutama cara berkendara berkelompok di jalan. Maka hal tersebut bisa menjadi pembuktian bahwa perempuan tidak sekedar bergaya di jalan namun memang mengatur tata cara berkendara di jalan yang tidak membahayakan pengguna jalan lainnya.

Informan keenam juga berpendapat untuk membuat penyuluhan *safety riding* serta mengundang komunitas-komunitas motor gede yang memiliki anggota laki-laki kemudian mengelilingi kota. Dari ungkapan informan tersebut peneliti dapat melihat bahwa dengan adanya undangan dari komunitas perempuan terhadap komunitas laki-laki menunjukkan bahwa perempuan juga sederajat dan dipandang mampu untuk melaksanakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Dan

hal tersebut bisa mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang hobi bermotor.

Informan ketujuh memiliki pendapat berbeda, ia merasa bahwa cara berpakaian dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang mengendarai moge. Maka ia ingin adanya aktivitas yang berhubungan dengan hal tersebut, yaitu bekerjasama dengan anggota Motoladies yang memiliki profesi sebagai desainer dan membuat suatu presentasi atau penyuluhan mengenai *style* perempuan dalam mengendarai motor. Sehingga perempuan tetap terlihat feminisme, cantik, dan modis walaupun sebenarnya memiliki hobi yang tomboy.

5. Keberhasilan Komunitas Motoladies dalam Mengubah Stereotip Perempuan dalam Mengendarai Mogepada Autogear.id

Hegemoni Dominan	: 3
Negosiasi	: 3
Oposisi	: 1

Informan pertama berada pada posisi hegemoni dominan. Ia berpendapat bahwa Motoladies sudah berhasil melakukan perubahan dalam stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge. Karena ia menganggap bahwa Motoladies adalah komunitas yang berbeda dengan komunitas perempuan lainnya, terlihat dari anggotanya sendiri yang bukan orang sembarangan sehingga anggota komunitas Motoladies akan memberikan perhatian dari masyarakat. Maka dari itu ia berpendapat bahwa kegiatan yang Motoladies lakukan berdampak sangat besar.

Informan kedua berada pada posisi negosiasi. Menurutnya pergerakan Motoladies dalam merubah stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge sedang dalam proses, namun ia berpendapat Motoladies sudah membuka

sedikit demi sedikit. Ia pun menceritakan pengalamannya yang memang masih jarang sekali adanya komunitas motor perempuan, maka pergerakan Motoladies termasuk yang cepat dan singkat dengan sudah resmi masuk ke dalam Ikatan Motor Indonesia yang artinya komunitas Motoladies sudah resmi menjadi komunitas yang berada di Indonesia.

Informan ketiga berada dalam posisi negosiasi. Ia berpendapat bahwa pergerakan Motoladies masih dalam perjalanan, karena menurutnya kata berhasil merupakan suatu akhir dari perjuangannya mengubah stereotip tersebut. maka pergerakan tersebut masih banyak yang harus dilakukan menurutnya. Keberhasilan menurut standarnya memang sudah berhasil seperti masuk ke dalam Ikatan Motor Indonesia (IMI). Namun keberhasilan tidak bisa hanya dinilai dari satu sisi, banyak kriteria yang harus dinilai menurutnya.

Informan keempat berada dalam posisi negosiasi. Ia berpendapat bahwa komunitas Motoladies masih dalam proses untuk mengubah stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge. Kesulitannya adalah mengubah cara pikir orang lain, karena terkadang enggan kita yang berpendapat sesuatu belum tentu orang tersebut berpandangan sama menurutnya. Sehingga menyebabkan komunitas Motoladies masih porses untuk mengubah stereotip tersebut hingga kini.

Informan kelima berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia berpendapat bahwa dirinya memiliki stigma yang tidak baik kepada perempuan yang mengendarai motor, menurutnya perempuan yang mengendarai motor '*najis*' karena terkena panas dan petir. Namun ketika ia memasuki komunitas Motoladies, perubahan langsung ia rasakan terhadap dirinya. Ia merasakan bahwa perempuan yang mengendarai motor maupun moge tidaklah seperti itu. Tidak hanya itu, ia

pun merasakan pandangan orang lain yang juga semakin positif dengan memulai mengajaknya *touring* ke tempat-tempat yang jauh tanpa memandang sebelah mata. Maka ia menganggap bahwa Motoladies telah berhasil mengubah stereotip negatif dalam memandang perempuan bermoge.

Informan keenam berada dalam posisi oposisi. Ia merasa komunitas Motoladies belum mengubah stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge. Mengingat Motoladies yang belum banyak membuat kegiatan-kegiatan yang memang banyak mengundang komunitas-komunitas motor lainnya. Menurutnya, Motoladies masih banyak menghadiri undangan dari komunitas lain bukan dari Motoladiesnya sendiri.

Informan ketujuh berada dalam posisi hegemoni dominan. Menurutnya salah satu kegiatan Motoladies yang sudah dilaksanakan cukup mengubah stereotip masyarakat dalam melihat perempuan mengendarai moge yaitu adalah dengan menggunakan kebaya walaupun menggunakan moge. Kemudian Motoladies pun juga melakukan *charity* yang tentu juga mendukung pergerakan tersebut. Ia menganggap dengan begitu perempuan tetap memiliki sisi feminis walaupun menunggangi moge.

Melihat jawaban dari ketujuh informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunitas Motoladies belum berhasil untuk melakukan perubahan terhadap stigma masyarakat mengenai peran perempuan dalam mengendarai moge. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga informan yang merasa bahwa komunitas Motoladies sudah berhasil melakukan perubahan dan keempat informan lainnya merasa bahwa komunitas Motoladies belum melakukan perubahan. Dalam hal ini komunitas Motoladies sebenarnya mendukung dan ingin melakukan perubahan, namun memang perubahan

tersebut membutuhkan waktu yang lama dan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu komunitas saja. Melakukan perubahan apalagi dalam merubah stereotip masyarakat merupakan hal yang sangat kompleks dilakukan, serta membutuhkan banyak aspek untuk merubah. Namun dari jawaban informan yang merasa bahwa komunitas Motoladies sudah melakukan perubahan berdasar pada lingkungan sekitar mereka bukan secara massif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge, terdapat pemaknaan yang berbeda-beda dari ketujuh informannya. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan juga pengetahuan dari masing-masing informan. Seperti halnya pandangan komunitas Motoladies mengenai feminisme serta penuntutan kesetaraan gender, empat informan berada dalam posisi hegemoni dominan yang artinya mereka setuju dengan adanya pandangan feminisme secara utuh. Namun ketiga informan lainnya berada pada posisi negosiasi, mereka setuju akan adanya pergerakan setuju namun mereka mengaitkannya dengan kodrat. Menurut para informan yang berada pada posisi negosiasi tersebut, ketika perempuan sudah pulang kerumah maka akan kembali kepada kodrat perempuan yang tidak bisa disamakan dengan laki-laki.

Setelah ada pemikiran mengenai pergerakan feminisme secara umum, maka peneliti menanyakan apakah komunitas Motoladies menjadi penggerak kesetaraan gender. Lima dari tujuh informan pun berada dalam posisi hegemoni dominan. Menurut mereka, komunitas Motoladies memang menjadi salah satu penggerak kesetaraan gender dengan aksinya dalam membentuk komunitas yang seluruhnya berisi

perempuan. Diikuti dengan adanya satu informan yang berada pada posisi negosiasi, informan tersebut merasa memang komunitas Motoladies mendukung dan menjadi penggerak kesetaraan gender namun dalam hal ini ia berpendapat bahwa komunitas Motoladies tidak menuntut adanya kesetaraan melainkan hanya menunjukkan eksistensinya saja. Kemudian satu informan berada pada posisi oposisi, ia merasa Motoladies sama sekali tidak menuntut adanya kesetaraan gender. Menurutnya tidak ada niat di dalam komunitas Motoladies akan hal tersebut, Motoladies disebut hanya sebagai wadah untuk menyalurkan hobi para perempuan dalam mengendarai motor.

Menjawab pertanyaan penelitian yang ada peneliti ingin melihat pandangan dari anggota komunitas Motoladies dalam menilai artikel yang terdapat di dalam beberapa media *online* dalam penelitian ini. Satu dari informan yang ada berada pada posisi negosiasi, namun bukan berarti informan tidak mendukung adanya pergerakan perubahan yang diinginkan oleh media *online* yang ada hanyalah ia membenarkan salah satu stereotip yang ada dengan alasan yang ia lontarkan. Sisanya keenam informan berada pada posisi hegemoni dominan, yang artinya mereka tidak membenarkan stereotip tersebut dan mendukung penuh pendapat dari media *online* yang ada dalam penelitian ini.

Hasil analisis resepsi khalayak mengenai cara anggota komunitas Motoladies dalam mengubah stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi Hegemoni Dominan dalam cara anggota komunitas Motoladies mengubah stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge di masyarakat. Sebagian besar menjawab dengan membuat penyuluhan *safety*

riding untuk membuktikan bahwa perempuan tidak seperti yang masyarakat nilai yaitu yang selalu ‘sen kanan belok kiri’ di jalan, namun perempuan juga bisa tereduksi dan tertib dalam berkendara. Dalam hal tersebut pun Motoladies juga ingin apa yang dilakukan laki-laki juga bisa dilakukan perempuan. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa seluruh informan setuju akan pemikiran masyarakat yang harus diubah, begitu juga berdasarkan pengalaman yang ada dari masing-masing informan.

Melihat seluruh usaha dari pada anggota komunitas Motoladies, peneliti juga ingin melihat adanya keberhasilan komunitas Motoladies dalam mengubah stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge menurut para informan. Tiga dari tujuh informan berada pada posisi hegemoni dominan, yang artinya mereka setuju bahwa komunitas Motoladies sudah berhasil mengubah pandangan tersebut. Tiga informan berikutnya berada pada posisi negosiasi, mereka menganggap bahwa komunitas Motoladies hingga saat ini masih dalam proses untuk melakukan perubahan tersebut. Dan satu informan berada pada posisi oposisi, ia menganggap bahwa komunitas Motoladies belum mengubah stereotip dalam masyarakat mengenai perempuan yang mengendarai moge.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbitan Granit.
- Ardial. (2018). *Fungsi Komunikasi Organisasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Budiantara, N. (2015). *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edi, S, R, F. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fimela. (2013). Peraturan Terbaru di Aceh: Perempuan Dilarang Mengendarai Sepeda Motor. Retrieved from Fimela.com website: <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/3508682/peraturan-terbaru-di-aceh-perempuan-dilarang-mengendarai-sepeda-motor>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. SUkabumi: CV Jejak.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Imandiar Yudistira. (2020). Ketua MPR Temui Lady Bikers, Ada Pilot Wanita yang Doyan Naik Motor. Retrieved from news.detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-5190034/ketua-mpr-temui-lady-bikers-ada-pilot-wanita-yang-doyan-naik-motor>
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Lolita, L. (2019). Selain cantik, juga punya skill menakjubkan saat berlomba di berbagai ajang balapan kelas nasional. Retrieved from brilio.net website: <https://www.brilio.net/olahraga/potret-10-pembalap-indonesia-berparas-cantik-garang-di-atas-aspal-190423b.html>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Manurung, S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu hingga Masa*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media*. Jakarta: Kencana.
- Nisa, U. (2017). Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.Com. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 74–89.
- Nurbaity, F., Bungin, B., & Satvikadewi, A. A. A. I. P. (2016). *Persepsi Anggota Club Motor Terhadap Gaya Hidup Komunitas Di Surabaya*.
- Nurhuda, septian farhan. (2020). Pantas Macet Melulu, Jumlah Motor di RI Separuh Populasi Penduduk. Retrieved from 100kpj.com website: <https://www.100kpj.com/motonews/5104-pantas-macet-melulu-jumlah-motor-di-ri-separuh-populasi-penduduk>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rumondang, A. (2021). *Manajemen Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sandu, S. (2015). *Dasar Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Media Publishing.
- Sari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satria, G. (2021). Mengenal Sejarah Indian, Moge Pertama dari AS. Retrieved from Kompas.com website: <https://otomotif.kompas.com/read/2021/03/11/132200215/mengenal-sejarah-indian-moge-pertama-dari-as-?page=all>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subronto, T. (n.d.). Mengenali Jenis Sepeda Motor, Jangan Sampai Salah Sebut. Retrieved from carmudi.co.id website: <https://www.carmudi.co.id/journal/mengenal-jenis-sepeda-motor/>
- Yusuf, M. (2017). *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: